

**PEMBERDAYAAN GURU FISIKA
DALAM PEMBELAJARAN ASTRONOMI MELALUI MGMP**



OLEH :

SUKARDIYONO, M.Si

Makalah
disampaikan dalam kegiatan Program Pengabdian kepada Masyarakat
dengan judul :

**Workshop Pelatihan Penyusunan Silabi Materi Astronomi dan Keterkaitannya
Dengan Mata Pelajaran Fisika/IPA di SMA/MA dan SMP/MTs
Melalui Program In-Service Training bagi Guru-guru SMA/MA dan SMP/MTs**

Dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2007
Di Laboratorium Fisika FMIPA UNY

**JURUSAN PENDIDIKAN FISIKA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2007**

PEMBERDAYAAN GURU FISIKA DALAM PEMBELAJARAN ASTRONOMI MELALUI MGMP

Oleh :
SUKARDIYONO
Juridik Fisika FMIPA UNY

Pendahuluan

Olimpiade sains pada saat ini masih merupakan suatu kegiatan yang “bergengsi”. Khusus untuk Bidang Astronomi keikutsertaan dalam kegiatan olimpiade tingkat internasional lebih belakangan dibandingkan dengan bidang-bidang lainnya (misalnya matematika, fisika, kimia, dan biologi), yaitu baru sekitar 6 tahun yang lalu, meskipun demikian prestasi yang diraih pun cukup menggembirakan. Untuk Olimpiade Sains Nasional-pun khususnya untuk Bidang Astronomi, pada awal Propinsi DIY termasuk salah satu propinsi dengan jumlah peserta terbanyak kedua setelah Propinsi DKI. Dari segi prestasi, juga sangat menggembirakan, karena ada beberapa wakil dari Propinsi DIY yang ikut memperkuat Indonesia untuk berkompetisi di tingkat Internasional. Akan tetapi dalam perkembangannya, jumlah peserta untuk Propinsi DIY (khususnya untuk Bidang Astronomi) pada tahun lebih sedikit dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini tentunya perlu menjadi perhatian kita bersama. Kenyataan tadi disamping disebabkan oleh peraturan yang berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, juga sekolah-sekolah dari Propinsi lain sudah mulai mempersiapkan diri untuk ikut berkompetisi dalam kegiatan yang cukup bergengsi tersebut. Untuk itu Jurdik Fisika FMIPA UNY yang merupakan salah satu mitra Departemen Astronomi ITB mempunyai tanggung jawab moral untuk ikut mempersiapkan peserta olimpiade sains (khususnya Bidang Astronomi). Melalui Forum ini Jurdik Fisika FMIPA UNY mengajak Bapak/Ibu Guru SMP dan SMA untuk ikut membantu mensukseskan kegiatan Olimpiade Sains tsb di tingkat di daerah (tingkat Propinsi) dengan harapan kita tidak semakin tertinggal dengan daerah/propinsi lain.

MGMP sebagai Wadah Pemberdayaan Guru.

Masalah mutu pendidikan kini masih menjadi isu nasional. Kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat memprihatikan, termasuk kualitas untuk pendidikan sains (IPA) yang ditandai dengan rendahnya kualitas pendidikan IPA di sekolah-sekolah. Laporan United National Development Project (UNDP) mengumumkan bahwa menurut Human

Development Index (HDI), Indonesia menduduki urutan ke-110 diantara berbagai Negara di dunia. Indikator lainnya adalah masih rendahnya rata-rata Nilai Ebtanas Murni (NEM) serta rata-rata nilai UAN. Sedangkan hasil yang diperoleh dari TIMSS-R menyebutkan posisi Indonesia menduduki peringkat 32 dari 38 negara. Guru sebagai tenaga pendidik dengan keterbatasannya memainkan peran yang sangat penting, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi actor yang mampu menampilkan keunggulan dirinya sebagai sosok yang tangguh, kreatif, mandiri, dan professional pada bidangnya.

Keprihatinan ini mendorong Depdiknas giat memacu kinerjanya untuk membangun citra-citra baru bagi mutu tenaga pendidik di Indonesia. Salah satunya adalah melalui pemberdayaan lembaga-lembaga peningkatan mutu guru, yakni Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

MGMP telah muncul sejak tahun 1980-an. Lembaga ini memang didirikan dengan tujuan mengembangkan Sistem Pembinaan Profesional (SPP) guru di Indonesia. Sebelum MGMP ini didirikan, dulunya ada wadah yang dikenal dengan sebutan Pemantapan Kerja Guru (PKG). Sebuah wadah yang dikembangkan oleh Direktorat Pendidikan Menengah Umum (Dikmenum) pada tahun 1979 dengan asas “dari guru, oleh guru, untuk guru.” Di dalamnya dikembangkan sebuah sistem pembinaan profesi guru SLTP dan SLTA. Sistem ini dirancang ketika Direktur Dikmenum, yang pada saat itu dijabat oleh Prof. Dr. Benny Suprpto Brotosiswoyo (1976-1988).

PKG ini didirikan di luar struktur organisasi lembaga Diklat Ditjen Dikdasmen, yaitu diluar Pusat Pengembangan Penataran Guru (PPPG) dan Balai Pendidikan Guru (BPG). Pada tahun-tahun pertama, pelatihan guru dilakukan secara langsung di ibukota-ibukota provinsi. Pematernya disebut instruktur provinsi. Kemudian, pelatihan mulai dikembangkan dan dilaksanakan di kabupaten/kota. Di tingkat ini, pematernya adalah para guru inti dan tempatnya pun dinamakan Sanggar PKG. Pengembangan ini dilakukan mengingat ada banyak guru-guru di pelosok daerah yang juga membutuhkan pembinaan profesi.

Mulai tahun 1979, PKG melakukan pembinaan untuk bidang studi IPA. Kemudian tahun 1982, PKG Matematika juga digelar. Empat tahun berikutnya, PKG melaksanakan pembinaannya untuk bidang studi Bahasa Inggris. Pada saat yang bersamaan, pembinaan profesi guru untuk bidang studi Bahasa Indonesia juga dilakukan. Yang termuda dari semuanya, adalah PKG IPS-Geografi. Kegiatan ini mulai dilakukan pada tahun 1990. Dalam perkembangannya, di tahun 1994 tercatat bahwa PKG ada di 27 provinsi dengan 290 Sanggar PKG yang tersebar di kabupaten/kota.

Kegiatan pembinaannya cukup efektif juga karena kucuran dana bantuan untuk operasional pembinaan ini, mengucur dari United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) dan United Nations Development Program (UNDP). Tak ketinggalan, Bank Dunia pun turun tangan untuk meminjamkan dananya kepada PKG untuk membiayai pembinaan profesi guru untuk kurun waktu 10 tahun (1984 s/d 1994). Jumlah total dana pinjamannya mencapai USD 83.241 juta atau senilai Rp 145.671.000 (menurut hitungan berdasarkan kurs mata uang tahun 1989). Namun kegiatan pembinaan ini menjadi mandeg ketika masa program bantuan dananya berakhir.

Di sisi lain, peningkatan mutu guru juga mulai bergerak masuk ke tingkat pendidikan dasar. Dilandasi oleh jumlah sekolah dasar yang mencapai ratusan ribu dan tersebar hingga ke pelosok daerah, maka Dirjen Dikdasmen melalui Keputusan No. 079/Kep/I/1993 tanggal 7 April 1993 menetapkan Pedoman Pelaksanaan Sistem Pembinaan Profesional Guru melalui pembentukan gugus sekolah di sekolah-sekolah dasar sebagai wahana peningkatan profesionalisme guru-guru SD.

Suatu gugus dalam satu kecamatan terdiri dari 3 s/d 8 SD, Kelompok Kerja Guru (KKG), Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS), Kelompok Kerja Pengawas Sekolah (KKPS), Pusat Kegiatan Guru (PKG), Guru Pemandu, dan Tutor. Di tingkat pendidikan dasar inilah, KKG dapat banyak berperan. Salah satunya, KKG menjadi wadah pembinaan profesional guru-guru yang tergabung dalam satu gugus. Secara operasional, KKG dapat dibagi lagi menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil. Yaitu kelompok guru-guru kelas, dan kelompok guru-guru mata pelajaran. Pembinaannya dilakukan langsung oleh kepala sekolah, pengawas sekolah, guru pemandu mata pelajaran, dan tutor.

Perkembangan KKG hingga sekarang, juga masih belum optimal. Hadangan-hadangan kesibukan para guru dan kekurangan dana, turut menghambat kemajuan organisasi ini.

Perjalanan MGMP

Selang setahun PKG berdiri, MGMP muncul, selain Ikatan Pengajar Sains dan Matematika (IPSM) di Jakarta, Kelompok Kerja Pendidikan Biologi di Semarang (KKPBS). MGMP adalah sebuah forum atau wadah kegiatan profesional guru-guru mata pelajaran sejenis di Sanggar (tingkat kabupaten/kota). Anggota MGMP adalah semua guru mata pelajaran sejenis baik negeri maupun swasta (untuk tingkat satuan pendidikan SMP dan SMA). Melalui wadah ini, para guru dapat berkomunikasi, berkonsultasi, serta

saling bertukar informasi serta pengalaman. Atas dasar ini, maka MGMP merupakan organisasi nonstruktural yang bersifat mandiri, berasaskan kekeluargaan, dan tidak mempunyai hubungan hierarkis dengan lembaga lain.

Tujuan diselenggarakannya MGMP ialah :

1. untuk memotivasi guru guna meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam merencanakan, melaksanakan, dan membuat evaluasi program pembelajaran dalam rangka meningkatkan keyakinan diri sebagai guru profesional;
2. untuk menyatakan kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dapat menunjang usaha peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan;
3. untuk mendiskusikan permasalahan yang dihadapi dan dialami oleh guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan mencari solusi alternatif pemecahannya sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing, guru, kondisi sekolah, dan lingkungannya;
4. untuk membantu guru memperoleh informasi teknis edukatif yang berkaitan dengan kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi, kegiatan kurikulum, metodologi, dan sistem pengujian yang sesuai dengan mata pelajaran yang bersangkutan;
5. saling berbagi informasi dan pengalaman dari hasil lokakarya, simposium, seminar, diklat, classroom action research, referensi, dan lain-lain kegiatan profesional yang dibahas bersama-sama;
6. mampu menjabarkan dan merumuskan agenda reformasi sekolah (school reform), khususnya focus classroom reform, sehingga berproses pada reorientasi pembelajaran yang efektif.

Selain itu, MGMP pun dituntut untuk berperan sebagai :

1. reformator, dalam classroom reform, terutama dalam reorientasi pembelajaran efektif;
2. mediator, dalam pengembangan dan peningkatan kompetensi guru, terutama dalam pengembangan kurikulum dan sistem pengujian;
3. supporting agency, dalam inovasi manajemen kelas dan manajemen sekolah;
4. collaborator, terhadap unit terkait dan organisasi profesi yang relevan;
5. evaluator dan developer school reform dalam konteks MPMBS; dan

6. clinical dan academic supervisor, dengan pendekatan penilaian appraisal.

Berdasarkan tujuan dan peran di atas, maka berikut ini adalah beberapa fungsi yang diemban MGMP, yaitu:

1. Menyusun program jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek serta mengatur jadwal dan tempat kegiatan secara rutin;
2. memotivasi para guru untuk mengikuti kegiatan MGMP secara rutin, baik di tingkat sekolah, wilayah, maupun kota/kabupaten;
3. meningkatkan mutu kompetensi profesionalisme guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengujian/evaluasi pembelajaran di kelas, sehingga mampu mengupayakan peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan di sekolah;
4. mengembangkan program layanan supervisi akademik klinis yang berkaitan dengan pembelajaran yang efektif;
5. mengembangkan silabus dan melakukan Analisis Materi Pelajaran (AMP), Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem), Satuan Pelajaran (Satpel), dan Rencana Pembelajaran (Renpel);
6. mengupayakan lokakarya, simposium dan sejenisnya atas dasar inovasi manajemen kelas, manajemen pembelajaran efektif (seperti : PAKEM-Pendekatan Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan-, joyful and quantum learning, hasil classroom action research, hasil studi komparasi atau berbagai studi informasi dari berbagai nara sumber, dan lain-lain.);
7. merumuskan model pembelajaran yang variatif dan alat-alat peraga praktik pembelajaran program Life Skill, baik Broad Based Education (BBE) maupun High Based Education (HBE);
8. berpartisipasi aktif dalam kegiatan MGMP Propinsi dan Asosiasi Guru Mata Pelajaran (AGMP) nasional serta berkolaborasi dengan MKKS dan sejenisnya secara kooperatif;
9. melaporkan hasil kegiatan MGMP secara rutin setiap semester kepada Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten;
10. memprakarsai pembentukan Asosiasi Guru Mata Pelajaran (AGMP) dan menyusun AD/ART MGMP Kota/Kabupaten.

Dengan cara ini, diharapkan, dapat menumbuhkan kegairahan guru untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan

mengevaluasi kegiatan belajar mengajar di kelas. Dengan makin luasnya wawasan, diharapkan, dapat berimbas terhadap kualitas anak-anak didiknya.

Namun dalam perkembangannya, MGMP mengalami pasang surut. Organisasi ini memang dibangun oleh inisiatif para anggotanya yang notabene para guru. Masih sedikit guru yang “melirik” wadah ini sebagai penunjang peningkatan mutu profesinya. Karena MGMP relatif tak terlalu eksis, di tengah riuh rendah kesibukan guru mengajar di kelas-kelas mereka.

Dana operasionalnya banyak bersumber dari APBD dan APBN. MGMP jadi tidak punya posisi tawar yang cukup menguntungkan. Karena frame kerja MGMP pada kurun waktu 1980 s/d 1999-an, tak seluruhnya mengenai pemenuhan kebutuhan mutu guru. Tak pelak, fungsinya pun tak disadari sebagai potensi peningkatan mutu guru. Bahkan di tingkat pengurusnya sendiri, mengelola MGMP masih dianggap sebagai kegiatan yang tidak diprioritaskan di atas kewajibannya mengajar di sekolah. Pengelolaannya pun menjadi tidak optimal. Alhasil, MGMP jadi kurang diminati oleh para guru.

Latar belakang lesunya MGMP yang paling klasik adalah masalah biaya. Lesunya MGMP, kemudian berusaha direvitalisasikan pada tahun 2000-an dibawah periode Prof. Dr. Zamroni (yang menjabat sebagai Direktur Dikmenum). Mulai periode ini, MGMP menjadi lebih khusus mencakup pada guru-guru SMA. Perubahan-perubahan paradigma mulai dilakukan. Untuk revitalisasi MGMP, guru dituntut untuk melakukan reformasi dalam pembelajaran (class reform). Konsep ini menekankan perubahan orientasi pembelajaran dari teaching ke learning. Jika dulunya, guru merasa paling pintar di kelas dan sebagian dari mereka akan merasa hebat dan senang bila anak didiknya mengalami kesulitan dalam memahami materi, maka semua paradigma ini harus di reformasi. Sejak paradigma ini diubah, guru harus banyak berperan sebagai pengarah. Inisiatif dan kreatifitasnya dalam menyampaikan materi-materi di kelas dituntut lebih berpihak pada kebutuhan anak didik. Caranya? Dengan memfungsikan kembali MGMP sebagai wadah yang potensial bagi para guru untuk menambah wawasan metode pembelajaran.

Kabar gembira pun datang. Tahun 2006 lalu, Depdiknas mengucurkan dana block grant bagi 6 MGMP untuk setiap kabupaten/kota di Indonesia. Tercatat, telah ada 2.646 MGMP yang telah menerima manfaat block grant ini. Dan tahun 2008 mendatang, Depdiknas melalui Program Better Education through Reformed Management and

Universal Teacher Upgrading (BERMUTU) yang diluncurkan Dirjen PMPTK, Direktorat Pembinaan Diklat kembali akan mengucurkan block grant bagi KKG dan MGMP di seluruh kecamatan dan kabupaten/kota di Indonesia. Program terbaru ini, adalah kerjasama pemerintah Indonesia dengan pemerintah Belanda dan bantuan pinjaman dari Bank Dunia. Nilai dananya mencapai US\$ 200 juta. Program ini diharapkan dapat mendorong inovasi guru dalam proses pembelajaran serta memajukan kualitas pendidikan di negeri kita.

Penutup

Melalui MGMP IPA/Fisika sebagai organisasi nonstruktural yang bersifat mandiri, berasaskan kekeluargaan, dan tidak mempunyai hubungan hierarkis dengan lembaga lain. Sekaligus sebagai wadah bagi para guru untuk berkomunikasi, berkonsultasi, serta saling bertukar informasi serta pengalaman, maka Jurusan Pendidikan Fisika FMIPA UNY mengajak Bapak/Ibu Guru untuk ikut membantu memikirkan proses pembelajaran Astronomi sebagai bagian dari pelajaran IPA (SMP) dan Fisika (SMA) dalam rangka mensukseskan kegiatan Olimpiade Sains tsb di tingkat di daerah (tingkat Propinsi) dengan harapan kita tidak semakin tertinggal dengan daerah/propinsi lain. Tentu saja, harapan disamping bergantung pada lembaga-lembaga terkait, tetapi juga pada niatan hati dan kemauan keras dari para guru untuk senantiasa berpihak pada kualitas pendidikan di Indonesia.

===== *Terima Kasih – Semoga Bermanfaat* =====